

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PAUD ialah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sejak bayi anak berkembang secara fisik, mental, sosial dan emosional. Sementara itu beberapa hal dari perkembangan tersebut berhubungan dengan kematangan. Kemampuan anak berjalan, berbicara, berpikir dengan penalaran, dipengaruhi oleh kematangan seseorang, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Pendidikan dimulai sejak awal kehidupan anak, orang tua mengajar atau melatih anak ketrampilan men² diri, sopan santun, nilai-nilai, dan mengenal berbagai objek di sekitarnya. (dalam Patmonodewo. 2003: 74).

Belajar sambil bermain adalah sistem pendidikan yang umum diterapkan di setiap lembaga pendidikan anak usia dini. Anak sebagai pribadi mempunyai keinginan-keinginan untuk membentuk atau menciptakan sesuatu. Anak mempunyai bakat-bakat dan kekuatan tertentu yang akan memuaskan pribadinya, mak₁ ing adanya dukungan orang-orang sekitarnya dengan terus menggali dan mengembangkan apa yang dimiliki anak pada saat yang tepat.

Dalam usaha untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dimasa yang akan datang mutlak diperlukan suatu usaha untuk memberikan wahana kepada anak usia dini agar secara awal sudah terbina baik akhlak, perilaku, maupun kecerdasannya. Di negara maju pendidikan usia dini menjadi prioritas, mental yang terbina sejak kecil akan berpengaruh besar pada usia dewasa nanti. Kemandirian, sikap kritis, keingintahuan yang tinggi, keberanian, kejujuran, dan lain sebagainya, dibentuk sedemikian rupa dengan sistem pengajaran yang disesuaikan dengan umur anak.

Di dalam dunia pendidikan kita sering diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan siswa, baik itu pada pendidikan anak usia dini/ Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum ataupun di perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sintesis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiri³ intelektual, emosional, sosial maupun kemandirian pada anak usia dini.

Pola tradisional seperti didikan sopan santun, unggah-ungguh, nilai budaya, tentunya patut diteruskan dan dipertahankan, namun dalam era ini perlu usaha yang lebih keras lagi agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, cerdas, dan berakhlak.

Dalam hal mengembangkan perilaku mandiri, bimbingan dan konseling dapat mendukung pembentukan pribadi anak sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan perilaku mandiri sebab bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan peran dalam pengembangan diri anak. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Sebagaimana tujuan bimbingan dan konseling yakni untuk memandirikan anak dalam mengatasi segala permasalahan dalam tahap perkembangannya, maka sangatlah tepat ketika masalah pribadi siswa di entaskan melalui penerapan teknik modeling. Teknik modeling tersebut dimaksudkan untuk menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan, penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, melibatkan proses kognitif, mengadakan perubahan tingkah laku yang terjadi melalui peniruan dan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, 4 ngkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Kenyataan di TK Melati Molutabu Kabupaten Bone Bolango tampak bahwa, anak belum mampu memimpin diri sendiri untuk dapat mengenakan pakaian dan memakai sepatu tanpa bantuan guru/ orang tua. Secara keseluruhan perilaku yang tampak dari anak tersebut adalah indikator dari perilaku mandiri yang kurang baik. Jumlah anak yang belum memiliki perilaku mandiri adalah 14 (empat belas) anak, dan apabila dipersentasekan kira-kira mencapai 70%. Anak yang sudah berperilaku mandiri dalam melaksanakan kegiatannya adalah 6 (enam) anak, dipersentasekan mencapai 30% dari jumlah keseluruhan anak di TK Melati Molutabu Kabupaten Bone Bolango khususnya untuk anak yang berada di kelompok B yaitu 20 orang anak.

Dengan adanya permasalahan tersebut dipandang perlu untuk mencari solusi sebagai langkah untuk mengembangkan perilaku mandiri anak seperti dijelaskan sebelumnya. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah anak tersebut di atas maka guru wali kelas di TK Melati Molutabu Kabupaten Bone Bolango mencoba menggunakan penerapan teknik modeling dalam

layanan bimbingan dan konseling. Teknik modeling ini dipilih agar anak bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki dan dapat mengembangkan perilaku mandiri.

Anak dibimbing secara keseluruhan melalui prosedur pelaksanaan teknik modeling yakni dengan meminta anak untuk memperhatikan apa yang di pelajari sebelum model didemonstrasikan, model dilaksanakan oleh penulis sendiri dan kemudian menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan skenario yang mudah dipahami anak, meminta anak melakukan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut, dan adegan tidak dilakukan hanya satu kali.

Olehnya dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian untuk mengembangkan perilaku mandiri siswa melalui penerapan teknik modeling pada anak kelompok B di TK Melati Molutabu Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka, dapat di identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Dari hasil pengamatan di sekolah, menunjukkan bahwa 70 % (14 anak) dari kelompok B menunjukkan perilaku mandiri yang kurang

1.2.2 Perlunya pelaksanaan bimbingan dan konseling di Taman Kanak-Kanak

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah teknik modeling dapat mengembangkan perilaku mandiri pada anak kelompok B di TK Melati Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango ?.”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adanya rumusan masalah di atas, mendorong peneliti untuk menentukan dan melaksanakan cara/ teknik pemecahan masalah tersebut. Peneliti memilih teknik modeling dalam layanan bimbingan konseling, yang digunakan sebagai cara untuk mengembangkan perilaku mandiri anak kelompok B di TK Melati Molutabu Kecamatan Bone Bolango. Langkah-langkah teknik modeling melibatkan empat proses, yaitu sebagai berikut:

- a) *Attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan mode ⁶ g menarik, berhasil, atraktif, dan populer.
- b) *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model. Baik verbal maupun gambar dan imajinasi.
- c) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereproduksi dapat berbentuk ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku modeling.
- d) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu *reinforcement* dan *punishment*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan perilaku mandiri anak pada kelompok B di TK Melati Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat yang dapat berguna bagi anak, guru, orang tua dan sekolah dalam mengembangkan perilaku mandiri siswa dengan menggunakan penerapan teknik modeling dalam konseling yang bertujuan agar anak bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki dan dapat mengembangkan perilaku mandiri.

1.6.1 Untuk Sekolah : Memberi kontribusi dalam pengembangan teknik-teknik⁷ is dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk mengembangkan perilaku mandiri anak.

1.6.2 Untuk guru: Memberi pengalaman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembimbingan di Taman Kanak-Kanak sehingga dapat mengatasi masalah kurangnya perilaku mandiri anak di sekolah agar tahap-tahap perkembangannya dapat berjalan lancar dan optimal.

1.6.3 Untuk anak: Memberikan pemahaman dalam mengembangkan perilaku mandiri di sekolah maupun dalam kegiatan kesehariannya di rumah dan di masyarakat.

1.6.4 Untuk Orang tua: Memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan perilaku mandiri bagi anak dengan terus memberikan pemahaman melalui penerapan teknik modeling yang bermakna sehingga anak bisa berperilaku mandiri dalam kegiatan kesehariannya.